



Pandangan dan Tantangan Guru dalam Penerapan Metode Socrates untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar

Achmad Fawaid^{1,a*}, Nadifah Nadifah^{2,b}

^{1,2}Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

E-Mail: fawaidachmad@unuja.ac.id^a, ndf.5403@gmail.com^b

Abstract:

Critical thinking skill is a major concern in education throughout the world, with the aim of preparing students for the learning context of the 21st century. However, many teachers have difficulty adopting this new teaching method. This qualitative research aims to investigate teachers' views and the obstacles they face when implementing the Socratic method, an inquiry-based learning approach, in the classroom. Researchers used a purposive sampling method to select five Indonesian language teachers and conducted semi-structured interviews. Data analysis shows that most teachers see positively the application of the Socratic method in improving students' critical thinking skills. However, they face challenges, especially related to knowledge of teaching materials, questioning skills, student participation, topic selection, and time constraints. Based on these findings, this research recommends the need for additional support for teachers, especially in terms of understanding Indonesian language subject matter and effective teaching skills while implementing the Socratic method in the classroom.

Keywords: *Critical Thinking Skills, Socratic Method, Challenges*

Abstrak:

Keterampilan berpikir kritis menjadi perhatian utama dalam pendidikan di seluruh dunia, dengan tujuan untuk mempersiapkan siswa dalam konteks pembelajaran abad 21. Namun, banyak guru mengalami kesulitan dalam mengadopsi metode pengajaran baru ini. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menyelidiki pandangan guru dan hambatan yang mereka hadapi ketika menerapkan metode Socrates, salah satu pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri, di kelas. Peneliti menggunakan metode purposive sampling untuk memilih lima guru Bahasa Indonesia dan melakukan wawancara semi-terstruktur. Analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar guru melihat positif penerapan metode Socrates dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Meski demikian, mereka menghadapi tantangan, terutama terkait dengan pengetahuan materi ajar, keterampilan bertanya, partisipasi siswa, pemilihan topik, dan keterbatasan waktu. Berdasarkan temuan ini, penelitian ini merekomendasikan perlunya dukungan tambahan untuk guru, terutama dalam hal pemahaman materi pelajaran Bahasa Indonesia dan kemampuan mengajar yang efektif selama menerapkan metode Socrates di kelas.

Kata Kunci: *Keterampilan Berpikir Kritis, Metode Socrates, Tantangan*

Cara mensitasi artikel ini:

Fawaid, A., & Nadifah, N. (2024). Pandangan dan tantangan guru dalam penerapan metode socrates untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(1), 50-72. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1398>

Informasi Artikel

***Corresponding author:**

fawaidachmad@unuja.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1398>

Histori Artikel:

Diterima : 19 / 11 / 2023

Direvisi : 22 / 01 / 2024

Diterbitkan : 31 / 01 / 2024



PENDAHULUAN

Ada banyak penelitian tentang keterampilan berpikir kritis di SMA dan Perguruan Tinggi (Akhsani et al., 2022; Danawak, 2022; Putri & Sani, 2015), namun kajian terhadap penerapan metode socrates di level sekolah dasar masih jarang dilakukan. Demikian pula, penelitian tentang pandangan dan tantangan yang dihadapi guru sebagai faktor utama keberhasilan penerapan metode socrates ini hanya mendapat perhatian dari sedikit peneliti. Padahal, mengkaji bagaimana pandangan guru dan tantangan yang mereka hadapi saat menerapkan metode tertentu dalam meningkatkan keterampilan berpikir siswa di level sekolah dasar akan memunculkan pertanyaan mendalam mengenai kemungkinan diterapkannya metode ini di segala jenjang pendidikan dengan meminimalisir risiko kegagalan.

Penelitian terhadap pandangan guru dan tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan metode socrates ini berkontribusi penting terhadap pemahaman tentang bagaimana keterampilan berpikir kritis dapat diterapkan semaksimal mungkin dengan mempertimbangkan segala kemungkinan risiko yang terjadi. Selain itu, sebagian besar penelitian tentang metode socrates umumnya hanya berfokus pada materi matematika atau saintifik (Ismah & Muthmainnah, 2021; Khaliq et al., 2017; Nurjannah & Suprpto, 2014; Pahlavi et al., 2014), yang sejak awal tujuannya adalah meningkatkan keterampilan kritis dan logis siswa.

Banyak pertanyaan mendasar muncul jika metode socrates ini diterapkan untuk materi keterampilan bahasa, khususnya Bahasa Indonesia. Misalnya, bagaimana siswa mampu memahami teks bacaan yang tersaji di internet atau media massa elektronik dengan berbagai info grafis di dalamnya? Bagaimana siswa mampu memberikan kritik terhadap artikel, informasi, atau berita di berbagai sumber yang saat ini semakin cepat? Bagaimana siswa mampu membedakan mana informasi yang relevan, irrelevan, dan nonsens saat dihadapkan pada jenis-jenis teks yang berbeda? Semua pertanyaan ini mencerminkan contoh konkret dari hasil keterampilan berpikir kritis yang dapat ditingkatkan melalui metode socrates sejak level sekolah dasar.

Keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*) adalah salah satu keterampilan paling esensial yang dibutuhkan dalam era globalisasi dan abad ke-21 yang sedang berlangsung. Sebagaimana ditegaskan oleh Dwyer et al., (2014), abad 21 menekankan pentingnya berpikir secara kreatif dan kritis, serta kemampuan dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dalam konteks kelompok. Oleh karena itu, berbagai pihak, terutama para pendidik, peneliti, dan pemangku kepentingan terkait, berusaha mencari strategi pengajaran yang paling efektif dalam membantu siswa mencapai tujuan ini. Di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mengevaluasi dan mengubah

kurikulum nasional menjadi Kurikulum Merdeka dengan fokus yang lebih kuat pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebagaimana ditekankan dalam *Panduan Pembelajaran dan Asemen Kurikulum Merdeka* (Anggraena et al., 2022), beberapa pendekatan pengajaran aktif, seperti pembelajaran berdiferensiasi, metode inkuiri, dan pembelajaran konstruktivis, dianggap sebagai strategi pengajaran yang harus diterapkan oleh guru di kelas guna memajukan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, meskipun ada berbagai strategi yang diusulkan, para guru masih menghadapi kendala dalam menerapkannya dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa (Fawaid et al., 2023; Maras, 2018).

Kurangnya kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa, terutama di Indonesia, menjadi subjek perhatian dalam banyak penelitian. Di perguruan tinggi, penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pun masih memiliki tingkat berpikir kritis yang rendah hingga sedang, yang berdampak pada kualitas keterampilan mereka di dunia kerja (Alias et al., 2022; Susetyarini & Fauzi, 2020). Di tingkat pendidikan dasar dan menengah (Dasmen), studi yang dilakukan oleh (Esa et al., 2019) pada siswa berusia empat belas tahun di sekolah negeri menunjukkan bahwa lebih dari setengah siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang terbatas. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan masalah ini dan menganalisis pendekatan yang digunakan oleh guru di sekolah menengah.

Penelitian ini sangat relevan karena (Hadi et al., 2018) menemukan bahwa kurangnya pemikiran kritis dan rasa ingin tahu di tingkat Dasmen dapat menghambat adaptasi siswa dalam proses pembelajaran di tingkat universitas. Semua temuan ini memberikan tekanan pada lembaga pendidikan di semua tingkatan untuk mencari cara yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam upaya untuk memperkuat pemikiran kritis melalui berbagai tingkat pendidikan, strategi pembelajaran konstruktivis seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis inkuiri telah terbukti memberikan hasil yang diinginkan dalam perkembangan pemikiran siswa (Bender, 2012; Eggen & Kauchak, 2012; Wiggins, 2015). Lebih khusus, Jensen Jr (2015) menemukan bahwa metode Socrates, yang merupakan bagian dari pembelajaran berbasis inkuiri (Lam, 2011), memiliki hubungan positif dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Metode Socrates telah diterapkan di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, dan juga digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu politik, pendidikan keperawatan (Makhene, 2019), hukum, bahasa Inggris (Acim, 2018) dan matematika. Sayangnya, belum ada riset yang berusaha mengkaji penerapan metode Socrates di jenjang pendidikan dasar untuk materi Bahasa Indonesia, dan karena itulah mengapa penelitian ini penting dilakukan.

Pendekatan Metode Socrates terfokus pada teknik tanya-jawab untuk merangsang ide-ide dan mempromosikan pemikiran kritis dengan beragam jenis pertanyaan dan tahapannya. Keberhasilan penerapan metode ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan (Dös et al., 2016). Saat menggunakan Metode Socrates, siswa dibimbing melalui berbagai tahap pemikiran yang membantu mereka menemukan ide-ide baru, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis (Zare & Mukundan, 2015). Sebelumnya, Cleveland (2015) menjelaskan bahwa serangkaian teknik tanya-jawab yang digunakan dalam Metode Socrates dapat membantu siswa mengembangkan pemikiran rasional mereka sendiri dengan memungkinkan mereka menghubungkan ide-ide yang ada menjadi ide-ide baru.

Penggunaan metode Socrates di kalangan pendidik Indonesia telah menjadi hal yang umum. Sebagian besar guru yang mempraktikkan metode ini dalam proses pengajaran di kelas-kelas mereka telah menyaksikan dampak positifnya terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa (Ismah & Muthmainnah, 2021). Selain itu, mereka juga mencatat bahwa metode Socrates mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengajukan pertanyaan dan mengemukakan gagasan mereka. Meskipun demikian, ada satu isu krusial yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode Socrates, yaitu kemampuan guru dalam merumuskan pertanyaan yang efektif. Prilanita & Sukirno (2017) dalam penelitian mereka menekankan bahwa pertanyaan yang tidak tepat dan teknik bertanya yang kurang efektif dapat memicu kesalahpahaman yang tidak diperlukan. Beberapa penelitian (Cahyani et al., 2015; Chotimah & Wahyudin, 2020; Nurdiansyah et al., 2019) juga menyatakan temuan serupa, yaitu kurangnya kemampuan guru dalam bertanya menjadi hambatan utama dalam penerapan metode Sokrates di dalam kelas. Hal ini juga mencakup kesulitan guru dalam mengajukan pertanyaan terbuka tingkat tinggi yang sesuai. Dengan demikian, tampaknya menjadi tugas yang menantang untuk menerapkan strategi pengajaran yang efektif dalam merangsang kemampuan berpikir kritis siswa, bahkan bagi guru yang memiliki pengalaman mengajar bertahun-tahun sekalipun (Fullam, 2015; Rohma & Fawaid, 2023).

Masalah tersebut memperlihatkan adanya ketidaksesuaian dalam menerapkan metode Socrates di kalangan guru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk secara lebih mendalam memahami perspektif guru mengenai penggunaan metode Socrates serta hambatan yang mereka hadapi ketika melaksanakannya dalam proses pembelajaran. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berarti mengenai cara mengatasi kendala itu, sehingga penggunaan metode Socrates dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal berikut: 1.

Mengidentifikasi pandangan guru mengenai relevansi penerapan metode Socrates dalam konteks pembelajaran; 2. Menginvestigasi hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan metode Socrates di lingkungan kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan protokol wawancara semi-terstruktur sebagai sarana pengumpulan data kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai pandangan guru tentang relevansi penggunaan metode Socrates dan hambatan-hambatan yang mereka alami dalam proses pengajaran (Creswell, 2010). Pemilihan desain penelitian kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk fleksibel dalam mengadaptasi tingkat bahasa yang digunakan dalam wawancara serta urutan pertanyaan, sehingga lebih sesuai dengan situasi dan responden yang sedang diwawancarai (Flick et al., 2017). Oleh sebab itu, dalam tahap wawancara, peneliti mengubah bahasa yang digunakan agar sesuai dengan kenyamanan responden, dan memberikan kalimat-kalimat yang memberi dukungan dan dorongan.

Dikarenakan adanya keterbatasan jarak dan waktu, wawancara dilakukan secara *hybrid*, melalui tatap muka dan panggilan telepon. Responden yang terlibat dalam penelitian ini dipilih melalui metode *purposive sampling*, dan jumlahnya adalah 5 (lima) orang, yang terdiri dari 2 (dua) guru pria dan 3 (tiga) guru wanita. Semua responden ini mengajar Bahasa Indonesia di SDN Sumbertaman 1 Kecamatan Wonoasih, Kota Probolinggo. Mereka dipilih karena telah menerapkan metode Socrates dalam pengajaran mereka dan memiliki pengalaman mengajar yang relevan selama lebih dari 8 (delapan) tahun. Dari segi etika, peneliti menetapkan dua aspek penting. Pertama, peneliti menjelaskan dengan jelas tujuan wawancara kepada para informan. Kedua, peneliti memberi jaminan bahwa identitas peserta tidak akan diungkapkan kepada siapa pun selama proses wawancara.

Wawancara individu dilakukan dengan durasi antara 10 hingga 15 menit, yang diselenggarakan pada waktu yang berbeda, bergantung pada kesediaan responden. Saat menjalani wawancara, peneliti menggunakan formulir wawancara dan perekam suara untuk mendokumentasikan seluruh sesi wawancara demi menjaga keamanan data. Sebanyak 9 (sembilan) pertanyaan digunakan dalam proses wawancara untuk menggali pandangan guru mengenai relevansi dan tantangan penerapan metode Socrates dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Dalam tahap analisis, metode analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola tematik dari transkripsi wawancara. Data yang diperoleh dibaca beberapa kali untuk memahami dan mengenali isinya sebelum peneliti melanjutkan dengan proses *open-coding*, sebagaimana dijelaskan oleh Sarosa (2021). Selain itu,

dilakukan proses penyaringan dan reduksi data untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

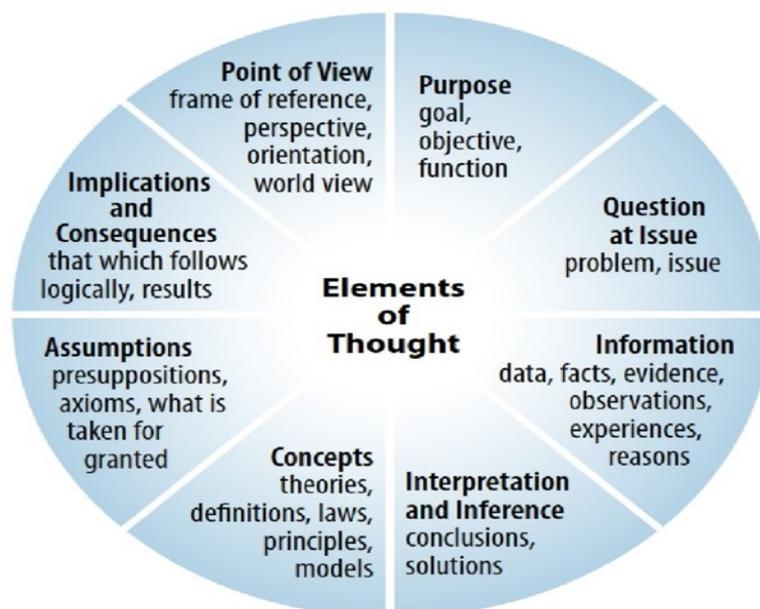
Keterampilan Berpikir Kritis

Banyak penelitian telah mengulas pentingnya keterampilan berpikir kritis bagi generasi muda dalam menghadapi kompleksitas abad ke-21 (Chusni et al., 2020). Konsep pemikiran kritis telah didefinisikan dalam berbagai cara, tetapi prinsip dasarnya diyakini berakar dari ajaran filsuf Barat, Socrates (469-399 SM) (Oyler & Romanelli, 2014). Socrates, melalui pertanyaan yang bijaksana dan berulang, mengamati bahwa siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan pemikiran mereka sendiri. Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis juga dianggap memiliki kemampuan penguasaan dalam berbagai aspek (Youens et al., 2014).

Penelitian yang lebih baru Polat (2020) mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan untuk mengevaluasi dan menjelaskan informasi berdasarkan riset, analisis, justifikasi, dan penalaran logis sebelum mengambil keputusan. Kemampuan ini juga diakui sebagai salah satu keterampilan yang sangat berharga di dunia kerja (Permana et al., 2019). Elder & Paul (2019) memperlihatkan hubungan antara Metode Socrates dengan elemen-elemen dalam keterampilan berpikir (kritis) sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.

Gambar 1. Elemen-elemen berpikir (kritis)

The Elements of Thought



(Sumber: Elder & Paul, 2019)

Metode Socrates

Metode Socrates dikenal sebagai sebuah pendekatan yang efektif dalam memfasilitasi perkembangan pemikiran peserta didik melalui penyimpulan yang terbimbing (Sorvatzioti, 2012). Terdapat beberapa definisi yang digunakan untuk menggambarkan metode ini. Delić & Bećirović (2016) menjelaskan bahwa metode Socrates adalah suatu pendekatan yang menggunakan pedagogi tanya jawab sebagai alternatif dari metode ceramah. Selanjutnya, Chesters (2012) memperjelas bahwa metode Socrates mengambil bentuk metode dialektika inkuiri dengan penggunaan pertanyaan yang dipandu oleh fasilitator. Tujuan dari metode Socrates adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pemikiran mereka sesuai dengan pemahaman mereka, dengan bantuan instruktur (Zare & Mukundan, 2015). Pendekatan ini telah diterima sebagai kontributor penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena mengaplikasikan pertanyaan yang berkelanjutan tentang pemikiran, metode, dan penilaian, serta mendorong internalisasi dan pendengaran aktif (Oyler & Romanelli, 2014). Lebih jauh, metode ini melampaui sekadar pengajuan pertanyaan, sebab ia juga memberikan peserta didik pemahaman dalam mengenali argumen yang masuk akal dan yang tidak (Acim, 2018). Tidak bisa dipungkiri, peran guru atau instruktur sangat penting dalam diskusi atau pendekatan Socrates ini, karena mereka bertanggung jawab atas membantu siswa merasa bahwa mereka bukan hanya menghasilkan gagasan, tetapi juga bertanggung jawab atas jawaban mereka dengan memberikan relevansi dan bukti. Paul & Elder (2007) mengelompokkan pertanyaan metode Socrates menjadi tujuh (7) jenis sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis-jenis pertanyaan socrates

No.	Contoh pertanyaan	Implikasi pedagogis
1.	Bisakah kamu berikan contoh?	Pertanyaan untuk melakukan klarifikasi
2.	Bisakah kamu jelaskan lebih detail?	Pertanyaan untuk menggali isu tertentu
3.	Mengapa istilah ini selalu kamu tekankan?	Pertanyaan untuk menggali asumsi
4.	Bagaimana pendapatmu tentang ini?	Pertanyaan untuk menggali bukti/alasan
5.	Kira-kira, kenapa orang-orang itu berasumsi seperti ini?	Pertanyaan untuk menggali asal usul
6.	Lalu, kenapa kamu berasumsi sebaliknya?	Pertanyaan untuk menggali konsekuensi
7.	Apakah ini bisa dijadikan contoh?	Pertanyaan untuk menggali opini
8.	Apakah menurutmu hal ini sudah tepat?	
9.	Dari mana kamu memperoleh informasi atau gagasan ini?	
10.	Apa yang membuatmu merasa demikian?	
11.	Kira-kira, kalau seperti ini masalahnya, apa dampak yang akan terjadi?	
12.	Apa alternatif yang bisa kamu usulkan?	
13.	Kira-kira bagaimana orang lain akan merespons masalah ini? Mengapa?	

(Sumber: Paul & Elder, 2007)

Beberapa penelitian telah memperlihatkan manfaat positif dari penggunaan pertanyaan dalam metode Socrates terhadap perkembangan pemikiran kritis siswa

(Nurjannah & Suprpto, 2014; Pahlavi et al., 2014; Pangestuti & Latifah, 2019; Sholihah & Shanti, 2017; Susiani & Suranata, 2017). Beberapa di antaranya mengungkap manfaat penggunaan pertanyaan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa (Chorzempa & Lapidus, 2009; Knežić et al., 2013). Selain itu, Paul & Elder (2007) menemukan bahwa pertanyaan dalam metode Socrates memiliki potensi untuk merangsang proses berpikir dan mendorong perkembangan aspek kognitif, afektif, dan metakognitif. Meski demikian, ada juga penelitian yang menyoroti tantangan yang dihadapi guru ketika menerapkan metode ini. Tantangan tersebut meliputi kurangnya pemahaman guru akan isi materi pelajaran (Al-Darwish, 2012) dan kurangnya pengetahuan mengenai pengajuan pertanyaan (Riffel, 2014; Vincent Hogshead, 2017). Ketidakhahaman dalam hal-hal tersebut membuat guru kesulitan dalam merumuskan pertanyaan lanjutan yang sesuai dan memfasilitasi diskusi. Penelitian lain juga melaporkan sejumlah masalah seperti partisipasi negatif siswa di kelas (Acim, 2018; Chan & Zahar, 2012; Copelin, 2015; Riffel, 2014), ketidaksesuaian topik (Copelin, 2015), dan kendala waktu (Riffel, 2014; Vincent Hogshead, 2017).

Pandangan Guru tentang Penerapan Metode Socrates

Dari hasil wawancara yang dilakukan, responden mengungkapkan bahwa penggunaan metode Socrates dalam pengajaran di kelas mereka membawa sedikitnya 2 (dua) dampak positif, yaitu perkembangan keterampilan berpikir kritis dan peningkatan keterampilan komunikasi.

Meningkatkan keterampilan berpikir kritis

Seluruh responden sepakat bahwa metode Socrates berkontribusi signifikan dalam meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Responden pertama, yang telah menerapkan metode ini selama 12 tahun dalam pengajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, mengungkapkan keyakinannya bahwa metode Socrates sangat efektif dalam merangsang berpikir kritis siswa, sekaligus membantu mereka mengaitkan pengetahuan dengan situasi kehidupan nyata. Dia juga meyakini bahwa metode Socrates mendorong siswa untuk menemukan cara berpikir alternatif. Demikian pula, Responden kedua, ketiga, dan keempat juga sependapat bahwa penggunaan metode Socrates bermanfaat dalam mendorong siswa untuk memperluas pemikiran mereka berdasarkan pengetahuan yang telah mereka miliki. Dengan kata lain, metode Socrates dapat merangsang kreativitas dalam berpikir siswa.

“Metode ini melatih siswa untuk berpikir secara komprehensif dan memberi mereka peluang untuk menemukan alternatif solusi atau menggunakan pendekatan berpikir pribadi mereka. Hal ini mendorong terciptanya gagasan-gagasan baru yang dapat dihubungkan dengan pengalaman nyata. Penggunaan metode ini juga dianggap sangat efisien karena memungkinkan siswa untuk menjelajahi berbagai solusi dalam situasi tertentu. Dengan

demikian, metode ini membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep sains."

(Responden 1)

"Saya sering menerapkan metode ini selama sesi pengenalan di kelas dan terkadang juga dalam bagian lain dari pelajaran saya. Pendekatan ini membantu menggalakkan pemikiran kritis siswa ketika kami menyajikan pertanyaan dan situasi."

(Responden 2)

"Ketika guru mengadopsi metode ini, mereka membantu siswa dalam menemukan solusi untuk situasi yang diberikan. Hal ini mendorong siswa untuk berpikir lebih terbuka dan kritis, yang pada gilirannya memberikan manfaat untuk persiapan mereka dalam dunia kerja di masa mendatang. Siswa dapat mengaitkan pengetahuan yang mereka miliki dengan aspek lain dari pengetahuan atau ide, memberi mereka lebih banyak pengalaman dalam menyelesaikan masalah."

(Responden 3)

"Metode ini fokus pada pengajuan pertanyaan kepada siswa dengan tujuan merangsang pemikiran kritis yang mendalam dan luas mengenai suatu topik. Siswa kemudian diarahkan untuk mengaitkan topik tersebut dengan pengalaman pribadi mereka. Pendekatan ini dinilai bermanfaat karena mendorong siswa untuk berpikir secara kreatif dan kritis. Mereka dapat mengintegrasikan ide-ide ini dalam diskusi dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk memperluas pengetahuan dan merangsang pembentukan ide-ide baru."

(Responden 4)

Responden 5 mengungkapkan bahwa melalui penggunaan pertanyaan yang berkelanjutan, siswa dapat memberikan jawaban yang lebih solid, mendukung, dan terbukti.

"Dalam pengalaman saya selama belajar dan mengajar, saya menemukan bahwa metode ini sangat sesuai dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Alasannya adalah metode ini dapat diterapkan pada berbagai topik. Mata pelajaran Bahasa Indonesia sendiri sangat memerlukan guru yang mendorong siswa untuk berpikir sebanyak mungkin."

(Responden 5)

Dia juga menambahkan,

"Ketika saya mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mendorong mereka berpikir dan terus menghadirkan pertanyaan terkait lainnya, mereka cenderung memberikan jawaban yang lebih efektif. Siswa dapat melatih pemikiran mereka dalam memberikan respons yang lebih teruji dengan dukungan yang kuat dan keterangan yang andal, yang pada akhirnya membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Saya menerapkan metode ini tidak hanya dalam diskusi lisan, tetapi juga dalam bentuk penulisan."

(Responden 5)

Meningkatkan keterampilan komunikasi

Manfaat lain dari penggunaan metode Socrates ditemukan oleh Responden 4 yang mencatat bahwa metode ini berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa.

"Metode ini dapat membantu dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa karena mereka merasa lebih percaya diri untuk berbicara. Hal ini sangat bermanfaat terutama bagi siswa yang cenderung pasif maupun yang mahir berbicara."

(Responden 4)

Responden 2 juga percaya bahwa penerapan metode Socrates berperan dalam menciptakan suasana diskusi yang aktif di antara siswa.

"Saya yakin bahwa metode Socrates adalah metode komunikasi aktif karena melibatkan diskusi antara siswa dan melibatkan interaksi antara siswa dan guru. Dengan beragam cara berkomunikasi ini, siswa dapat mengaitkan ide-ide yang mereka kumpulkan dengan ide-ide lain dan bahkan menyimpulkan."

(Responden 2)

Tantangan Guru dalam Menerapkan Metode Socrates

Terdapat tiga tema utama yang muncul saat informan berbicara tentang tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan metode Socrates di kelas mereka, yakni kurangnya pemahaman materi guru, kekurangan dalam kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan, dan partisipasi siswa.

Kurangnya pengetahuan guru tentang materi pembelajaran

Para guru menghadapi beberapa kesulitan ketika mereka mencoba menerapkan metode pertanyaan Socrates dalam pengajaran mereka. Responden 3 dan 5 mengungkapkan keprihatinan mereka terkait dengan kurangnya pemahaman tentang materi pelajaran. Para responden menyampaikan tantangan-tantangan berikut ini:

"Sebagai persiapan sebelum mengajar, saya akan membaca tentang topik tersebut, tetapi kadang-kadang saya merasa belum benar-benar menguasainya sepenuhnya. Siswa yang berprestasi cenderung mengajukan banyak pertanyaan, sehingga saya khawatir jika saya menggunakan metode pertanyaan, mereka mungkin akan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan aspek yang belum saya kuasai sepenuhnya."

(Responden 3)

"Menemukan tantangan cukup besar ketika seorang guru memiliki pengetahuan yang terbatas tentang topik tertentu."

(Responden 5)

Kurangnya teknik guru dalam mengajukan pertanyaan

Responden 4 menyuarakan keprihatinan mengenai kurangnya pemahaman tentang teknik bertanya di antara sesama guru. Dia membagikan pengalamannya dengan mengatakan:

"Siswa-siswa yang termasuk dalam kelas unggulan biasanya tidak memiliki kesulitan besar dalam memberikan respons saat metode pertanyaan digunakan. Namun, bagi siswa yang mungkin lebih lemah, banyak dari mereka merasa kesulitan dalam menjawab pertanyaan, dan ini bisa menjadi tantangan. Akibatnya, mereka mungkin terpaksa hanya bermain-main di kelas dan kurang fokus selama pelajaran. Jadi, saya merasa sedikit kesulitan dalam merumuskan pertanyaan dan menerapkan teknik bertanya yang sesuai untuk mereka."

(Responden 4)

Rendahnya partisipasi siswa dalam merespons pertanyaan

Untuk meningkatkan partisipasi dalam kelas selama sesi belajar mengajar, perhatian terhadap kerja sama dan harga diri siswa menjadi hal yang penting. Hal ini ditegaskan oleh Responden 2, yang menyatakan bahwa kerja sama dan harga diri siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi mereka selama pelajaran. Responden 2 menyatakan,

"Terkadang, ketika saya mengajukan pertanyaan, selalu saja siswa yang sama yang memberikan jawaban. Jika saya berusaha mendorong partisipasi dari siswa yang lebih pasif, saya akhirnya memberikan jawaban sendiri karena mereka tetap tidak responsif, meskipun mereka termasuk siswa yang rajin. Hal ini mengakibatkan terjadinya pemborosan waktu belajar. Saya berasumsi bahwa siswa yang tidak aktif dalam partisipasi mungkin memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah, dan mereka cenderung tetap diam sepanjang kelas. Siswa yang enggan menjawab pertanyaan mungkin disebabkan oleh ketakutan akan membuat kesalahan, padahal saya selalu menekankan bahwa tidak masalah untuk mencoba berpartisipasi dengan jawaban apa pun."

(Responden 2)

Dia mencatat bahwa,

"Terkadang, teman-teman mereka akan mengolok-olok mereka jika jawaban mereka berbeda atau tidak relevan. Kemungkinan itulah yang membuat mereka enggan terlibat, karena takut akan reaksi negatif dari orang lain terhadap jawaban mereka."

(Responden 2)

Sementara itu, Responden 3 mengungkapkan bahwa ketidakseimbangan partisipasi dan kepercayaan diri yang rendah juga menjadi hambatan dalam penerapan metode pertanyaan Socrates di kelas. Dia menekankan,

"Ketika saya menerapkan metode ini dalam kelompok, beberapa siswa menunjukkan ketidakberanian untuk bekerja sama, terutama siswa yang aktif yang mendominasi sesi."

(Responden 3)

Dia menambahkan,

"Siswa yang tidak berpartisipasi mungkin merasa cemas bahwa teman-teman mereka akan mengejek jawaban mereka. Beberapa siswa bahkan menyatakan ketakutan bahwa jawaban mereka mungkin tidak sesuai atau"

salah, dan mereka juga merasa malu karena biasanya bukan mereka yang sering berbicara di kelas."

(Responden 3)

Pandangan yang serupa diungkapkan oleh Responden 1, 2, dan 5 mengenai faktor kesiapan siswa yang memengaruhi partisipasi mereka. Responden 1 mengungkapkan,

"Terdapat siswa yang tidak siap karena metode pertanyaan yang digunakan kurang jelas dan tidak populer di kalangan guru lain. Mereka merasa kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam sesi brainstorming karena kurang melihat relevansinya."

(Responden 1)

Responden 2 menambahkan,

"Kemungkinan siswa belum siap mengadopsi metode atau teknik pertanyaan tertentu. Terkadang, mereka bahkan tidak memahami cara metode ini dapat memberikan manfaat kepada mereka karena mereka belum familiar dengan jenis tanya jawab semacam ini."

(Responden 2)

Sementara itu, Responden 5 menyampaikan pengamatannya,

"Ketika saya menerapkan metode pertanyaan Socrates dalam bentuk tertulis, saya melihat banyak siswa, khususnya siswa Form 1 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang mendominasi pemahaman dasar. Mereka biasanya hanya perlu merujuk ke teks untuk jawaban langsung. Saat metode Socrates diterapkan, mereka kesulitan memahami pertanyaan dan kesulitan dalam memberikan jawaban yang tepat."

(Responden 5)

Selain itu, Responden 1 dan 4, juga mengemukakan bahwa silabus yang luas menjadi hambatan karena waktu yang terbatas. Responden 1 mengatakan,

"Penggunaan metode Socrates memerlukan waktu yang cukup banyak, sementara terdapat banyak topik yang perlu dibahas dalam setiap kelas. Akibatnya, guru memiliki keterbatasan waktu untuk mengcover seluruh materi."

(Responden 1)

Responden 4 menjelaskan,

"Terkadang saya memberikan waktu yang singkat kepada siswa untuk menjawab pertanyaan karena harus mencakup topik lain. Oleh karena itu, siswa seringkali memiliki keterbatasan waktu untuk merenungkan dan memberikan jawaban terbaik. Saya juga menyebutkan bahwa waktu yang diperuntukkan untuk setiap sesi pelajaran sangat terbatas, ditambah lagi dengan gangguan dari kegiatan sekolah lain. Hal ini mengakibatkan penurunan waktu yang dapat digunakan untuk menerapkan metode Socrates secara konsisten."

(Responden 4)

Demikian pula, Responden 5 mengalami masalah yang serupa, di mana ia menekankan bahwa tidak semua kelas memiliki waktu yang cukup untuk mengadopsi metode Socrates. Dia mencatat,

"Siswa di kelas yang lebih rendah kemampuannya memerlukan waktu yang lebih lama untuk menguasai metode Socrates. Ini disebabkan oleh fakta bahwa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, mereka harus fokus pada kemampuan berbicara dalam bahasa Indonesia, sambil memiliki keterbatasan kosakata bahasa Indonesia. Saya tidak memiliki kesempatan untuk membagi waktu terpisah untuk konsultasi kosakata dan topik lain. Selama sesi diskusi dengan metode Socrates, saya harus membantu mereka memperbaiki kosakata mereka, yang memakan waktu lebih lama, sehingga sesi kelas berakhir tiba-tiba."

(Responden 5)

Pembahasan

Secara keseluruhan, dari perspektif para guru, para responden dalam penelitian ini menunjukkan respons positif terhadap penggunaan pertanyaan socrates dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa. Mayoritas dari mereka memiliki pandangan serupa dan mengakui bahwa metode pertanyaan socrates berperan sebagai alat yang sangat efektif dalam mendorong siswa untuk merefleksikan lebih dalam masalah-masalah yang mereka hadapi, sambil menghubungkan dan mengaitkan ide-ide dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan. Selain itu, metode ini memberi kesempatan bagi siswa untuk berpikir secara lebih luas dan membuat penilaian yang lebih kokoh terhadap pemikiran mereka. Tak hanya itu, melalui pendekatan ini, siswa juga dapat mengasah keterampilan komunikasi mereka karena mereka didorong untuk aktif berbicara selama sesi diskusi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Pendapat para guru ini sepertinya sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jensen Jr (2015). Jensen menemukan bahwa penggunaan pertanyaan dan jawaban yang terus-menerus dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa, karena hal ini memacu mereka untuk tidak hanya mengulang pengetahuan faktual, tetapi juga untuk mengembangkannya. Selain itu, manfaat lain dari metode bertanya juga ditemukan oleh Copelin (2015) dan Nappi (2017). Mereka menyimpulkan bahwa metode Socrates merupakan pendekatan yang efektif dalam proses pengajaran dan pembelajaran, karena metodenya memfokuskan pada keterlibatan aktif dan pasif siswa dalam diskusi, yang pada gilirannya membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Copelin, 2015). Le & Huse (2016) dan Wilberding (2021) lebih lanjut menjelaskan bahwa berbagai jenis pertanyaan dan tahapan yang digunakan dalam metode Socrates memberikan platform yang efektif bagi siswa untuk merumuskan, menganalisis, dan menyintesis ide-ide mereka, sehingga mereka

dapat menemukan kontinuitas dalam pemikiran mereka. Sistematisasi pemikiran, metode, dan evaluasi bersama dengan internalisasi dan kemampuan mendengarkan (Kusmaryani, 2016; Oyler & Romanelli, 2014) juga diakui sebagai faktor penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, dalam metode Socrates, peran guru mengalami pergeseran dari penyampai pengetahuan menjadi fasilitator yang membantu siswa dalam merumuskan pemikiran mereka sesuai dengan pemahaman mereka dengan bimbingan guru (Zare & Mukundan, 2015). Metode Socrates juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam pembelajaran, karena mereka didorong untuk mengeksplorasi pemikiran mereka sendiri melalui justifikasi dan hubungan-hubungan (Al-Darwish, 2012).

Dalam hal keterampilan komunikasi, salah seorang partisipan dalam penelitian ini berpandangan bahwa penggunaan metode Socrates dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara saat mereka berlatih dengan metode ini. Keterampilan komunikasi yang baik melampaui kemampuan merespons pertanyaan, melibatkan pemahaman pesan yang diterima, bagaimana mereka berkomunikasi atau merespons dengan mempertimbangkan konteks dan emosi (Smakova & Tlekeyeva, 2019), serta hubungan dengan aspek-aspek kehidupan lainnya. Secara tidak langsung, metode Socrates berkontribusi pada pengembangan keterampilan komunikasi karena melalui latihan, siswa belajar untuk memahami dan mendengarkan pertanyaan dengan cermat sebelum memberikan jawaban. Jenis pertanyaan yang bervariasi yang diajukan memacu siswa untuk berpikir secara kritis tentang perbedaan dan keterkaitan antara berbagai jawaban. Ketika mereka menyadari bahwa langkah pertama dalam komunikasi yang efektif adalah memahami pentingnya konten yang mereka komunikasikan, maka mereka menjadi lebih percaya diri dalam menyusun jawaban yang baik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menggambarkan pemahaman guru terhadap konsep berpikir kritis dan bagaimana mereka dapat mengarahkan pemikiran siswa selama proses belajar-mengajar. Bahkan, seorang guru mengungkapkan pentingnya keterampilan berpikir kritis bagi siswa dalam memenuhi kebutuhan negara dalam dunia kerja di masa depan. Mayoritas guru juga mengaku familier dengan metode Socrates sebagai salah satu praktik efektif dalam pengajaran. Beberapa di antara mereka bahkan sudah mengenal metode ini sejak masa sekolah mereka sendiri, yang memberikan mereka pengalaman tentang cara kerja metode Socrates dan manfaatnya.

Namun, di sisi lain, terdapat beberapa hambatan yang muncul saat mencoba menerapkan metode socrates di dalam kelas, dan hambatan tersebut melibatkan guru, siswa, topik pembelajaran, serta keterbatasan waktu. Dalam peran guru itu sendiri, kurangnya pemahaman menyeluruh tentang materi pelajaran dapat

membuat mereka merasa kurang percaya diri dalam merumuskan pertanyaan yang sesuai untuk diajukan kepada siswa. Mereka juga menyatakan kekhawatiran mengenai kemungkinan munculnya pertanyaan tak terduga dari siswa yang melampaui pengetahuan konten pribadi mereka. Isu-isu ini bukan hal yang baru.

Selain itu, Al-Darwish (2012) mengidentifikasi masalah terkait dengan isi pertanyaan yang diajukan oleh guru. Misalnya, mereka mungkin kesulitan memberikan umpan balik instan terhadap pertanyaan siswa dan sering kali gagal untuk mengajukan tindak lanjut yang mendorong kemampuan berpikir kritis di antara siswa. Suhadi et al. (2016) menekankan bahwa penguasaan pengetahuan atau isi mata pelajaran adalah unsur kunci dalam proses pengajaran, dan harus menjadi kompetensi utama bagi seorang guru. Guru yang memiliki pemahaman yang kuat tentang materi pelajaran mungkin lebih mampu mendorong partisipasi aktif siswa, karena mereka siap untuk menghadapi pertanyaan apa pun yang mungkin diajukan oleh siswa. Seorang guru yang ahli dalam materi dapat menghasilkan pertanyaan tindak lanjut yang efektif dengan pemahaman konten yang kuat (Pange, 2014). Di sisi lain, guru yang memiliki pemahaman konten yang kurang memadai mungkin kehilangan motivasi untuk mengajukan pertanyaan yang tepat dan memberikan umpan balik yang efektif (Fawaid & Hasanah, 2020; Schrijnemaekers et al., 2018).

Permasalahan lain yang menarik perhatian dari pihak guru, sebagaimana disorot oleh responden dalam penelitian ini, adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan metode pertanyaan, terutama ketika mereka berurusan dengan kelompok siswa yang beragam. Manurung & Siregar (2018) menyarankan bahwa guru harus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya tentang cara-cara efektif menggunakan teknik dan pertanyaan ala socrates. Dalam konteks praktik metode socrates, peran guru melibatkan memastikan kelancaran diskusi, membimbing perhatian siswa, serta memiliki kemampuan untuk membimbing siswa menuju tujuan pembelajaran (Yang et al., 2005). Kesalahpahaman tentang metode socrates dapat dihindari ketika guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsipnya dan cara menerapkan teknik tanya jawab (Etemadzadeh et al., 2013). Seorang guru yang kurang memahami bagaimana metode Sokrates beroperasi mungkin akan mengajukan pertanyaan tanpa memberikan bimbingan yang diperlukan kepada siswa dan mungkin tidak memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk berefleksi sebelum menjawab. Kelemahan dalam pengalaman dan pemahaman praktik socrates kadang-kadang dapat menyebabkan guru terus-menerus mengajukan pertanyaan tentang pengalaman dan pemikiran pribadi siswa tanpa mengarahkan pada kesimpulan atau keterkaitan antara berbagai materi (Nappi, 2017), yang pada akhirnya dapat membuat siswa kebingungan mengenai tujuan diskusi. Temuan serupa juga dicatat oleh Vincent Hogshead (2017) dan Ryan et al., (2013), di

mana guru dihadapkan dengan kesulitan dalam memfasilitasi diskusi dan menerapkan metode tanya jawab socrates secara efektif.

Tantangan berikutnya terkait dengan tingkat partisipasi dalam kelas. Abrams (2015) mengingatkan bahwa partisipasi siswa memegang peranan penting dalam kesuksesan penerapan metode socrates, karena guru harus memastikan dan merangsang siswa agar berpartisipasi secara aktif dan sukarela selama proses pembelajaran. Selain itu, Zare & Mukundan (2015) menjelaskan bahwa menjawab pertanyaan dan menjalani diskusi dengan pikiran terbuka terhadap sudut pandang lain juga memiliki peran signifikan dalam kesuksesan metode ini. Guru juga memiliki peran penting dalam memastikan kelancaran diskusi.

Tujuan utama dari melibatkan siswa dalam sesi ini adalah untuk mendorong mereka dalam mengeksplorasi materi pelajaran (Fishman, 1985; Wilberding, 2021), membangun hubungan antar konsep-konsep (Copelin, 2015), dan mengembangkan pemikiran mereka dari berbagai perspektif (Katsara & De Witte, 2019). Ketika terjadi ketidaksetaraan atau minimnya partisipasi, tujuan metode socrates untuk meningkatkan pemikiran siswa pada umumnya tidak tercapai dengan baik. Rendahnya tingkat partisipasi siswa dapat mengganggu aliran praktik metode socrates, karena guru harus menghabiskan waktu lebih lama untuk merangsang respons dari siswa (Katsara & De Witte, 2019). Menghadapi siswa yang kurang responsif, meskipun memakan waktu dan menantang, tidak dapat dihindari. Dalam konteks penelitian ini, guru menyoroti bahwa siswa sering kali kekurangan motivasi untuk berpartisipasi dalam sesi tanya jawab, disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri dan kurangnya persiapan. Hal ini terutama dialami oleh siswa-siswa yang berasal dari kelas berprestasi rendah. Alasan lain meliputi ketakutan untuk memberikan jawaban yang salah dan rasa takut akan ejekan dari teman sekelas. Sementara dalam hal kesiapan siswa, para guru berpendapat bahwa ada ketidaksiapan siswa untuk sesi pembelajaran, yang mengakibatkan mereka gagal untuk menjawab pertanyaan dan lebih memilih untuk tetap diam. Terdapat juga situasi di mana siswa berprestasi tinggi mendominasi sesi, meninggalkan sedikit ruang untuk partisipasi siswa lain yang memiliki kecerdasan rendah dalam kelas.

Tantangan terakhir yang dihadapi oleh para guru selama penerapan metode socrates adalah keterbatasan waktu di dalam kelas, yang dipengaruhi oleh kurikulum yang padat. Sebagian besar guru yang menjadi subjek penelitian ini terikat oleh keharusan menyelesaikan seluruh kurikulum, sehingga waktu yang tersedia untuk kegiatan lain terbatas. Ada hari-hari tertentu di mana guru harus mengalokasikan waktu pengajaran mereka untuk kegiatan sekolah formal lainnya. Penerapan metode socrates yang efektif memerlukan waktu yang cukup lama. Acim (2018) menjelaskan bahwa pendekatan socrates melibatkan sesi pemanasan selama 5 menit diikuti oleh diskusi yang dapat berlangsung selama 30-50 menit.

Waktu diskusi yang diberikan dirancang untuk mendorong siswa untuk merumuskan dan memahami konsep mereka sendiri, menganalisis berbagai sudut pandang, atau menyimpulkan pernyataan (Cleveland, 2015).

Sebagai bagian dari peran guru sebagai fasilitator, mereka memerlukan waktu ekstra untuk merancang pertanyaan yang efektif yang mendorong pemikiran siswa (Makhene, 2019). Di kelas yang lebih besar, dengan lebih banyak siswa, dibutuhkan lebih banyak waktu untuk mengadakan diskusi (Vincent Hogshead, 2017). Karena itu, ketersediaan waktu yang memadai sangat penting dalam menjalankan sesi socrates yang efektif yang melibatkan sebagian besar siswa. Di Indonesia, salah satu isu pendidikan yang sering kali ditekankan adalah tekanan untuk mematuhi 'ketuntasan materi pembelajaran' (Fitriyah & Wardani, 2022). Kenyataan bahwa guru dan siswa harus menyelesaikan seluruh materi pelajaran dan bersiap-siap untuk ujian membatasi ruang mereka untuk kegiatan pembelajaran tambahan, sehingga itulah mengapa metode Socrates sesuai dengan paradigma Kurikulum Merdeka saat ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan dalam menerapkan metode socrates di dalam kelas, para guru tetap meyakini bahwa metode ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Mayoritas guru sepertinya memiliki pemahaman yang baik tentang konsep berpikir kritis dan bagaimana merangsang pemikiran siswa selama proses pembelajaran dengan mengadopsi metode socrates. Dengan penerapan metode socrates yang efektif, para guru meyakini bahwa siswa dapat aktif terlibat dalam berbagi dan mendiskusikan ide-ide mereka, serta menghubungkan dan membenarkan jawaban mereka. Selain itu, keterampilan penting seperti keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri juga dapat dikembangkan melalui penggunaan metode socrates di dalam kelas. Semua keterampilan ini memiliki peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk pembelajaran di era abad ke-21 dan persiapan untuk dunia kerja di masa depan.

Sebaliknya, dalam menerapkan metode socrates di dalam kelas, para guru masih dihadapkan pada berbagai tantangan. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa tantangan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup tingkat kesiapan dan motivasi baik dari guru maupun siswa, sedangkan faktor eksternal melibatkan keterampilan dan pengetahuan guru, tingkat partisipasi siswa, dan kendala waktu yang tersedia.

Sebagai akibatnya, meskipun metode socrates diyakini oleh para guru memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, kenyataannya siswa belum sepenuhnya memanfaatkannya. Menghadapi tantangan dalam implementasi metode ini, ada beberapa rekomendasi yang telah diajukan

dalam penelitian ini untuk memperkuat peran guru dalam menjalankan metode socrates secara efektif di dalam kelas. Guru harus mempertimbangkan latar belakang dan kemampuan siswa ketika merancang pertanyaan agar dapat mendorong partisipasi yang lebih aktif dari seluruh siswa dan mengurangi kesenjangan partisipasi. Selain itu, guru dapat membantu siswa melalui berbagai teknik bertanya, mendengarkan secara aktif dan penuh perhatian, serta menghindari memberikan jawaban langsung. Poin penting lainnya adalah kemampuan guru untuk mendengarkan secara aktif, termasuk ekspresi non-verbal yang dapat digunakan oleh guru saat berinteraksi dengan siswa. Hal ini memiliki dampak positif karena menunjukkan dukungan dan penghargaan terhadap siswa.

Karenanya, beberapa tindakan perlu segera diambil oleh berbagai pihak yang terlibat, termasuk guru, peneliti, dan pemangku kepentingan terkait, guna mengatasi hambatan dalam efektivitas penerapan metode socrates di ruang kelas guru. Langkah-langkah ini harus berfokus pada peningkatan pengetahuan guru dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan dan juga pengembangan keterampilan mengajar yang kokoh, sehingga mereka dapat lebih efektif menerapkan metode socrates di kelas, yang pada gilirannya akan membantu menciptakan generasi muda yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat. Sebagai respons terhadap temuan penelitian ini, direkomendasikan bahwa program pelatihan dan pengembangan profesional yang lebih komprehensif perlu disediakan untuk para pendidik, sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih baik dan penerapan praktis metode socrates dalam pengajaran mereka. Selain itu, guru perlu mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang siswa mereka, terutama selama proses belajar mengajar, sehingga mereka dapat menemukan cara-cara untuk meningkatkan proses pembelajaran secara keseluruhan.

REFERENSI

- Abrams, J. R. (2015). Reframing the Socratic method. *Journal of Legal Education*, 64(4), 562–585.
- Acim, R. (2018). The Socratic method of instruction: An experience with a reading comprehension course. *Journal of Educational Research and Practice*, 8(1), 4.
- Akhsani, L., Kartono, K., Junaedi, I., & Asih, T. S. N. A. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa pada Model PBL dengan Metode Socrates. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 5(1), 625–629.
- Al-Darwish, S. (2012). The Role of Teacher Questions and the Socratic Method in EFL Classrooms in Kuwait. *World Journal of Education*, 2(4), 76–84.
- Alias, A., Mohtar, L. E., Ayop, S. K., & Rahim, F. R. (2022). A Systematic Review on Instruments to Assess Critical Thinking & Problem-Solving Skills. *EDUCATUM Journal of Science, Mathematics and Technology*, 9, 38–47.
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, N., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen

- Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Bender, W. N. (2012). *Project-based learning: Differentiating instruction for the 21st century*. Corwin Press.
- Cahyani, P. A. H. I., Nurjaya, I. G., & Sriasih, S. A. P. (2015). Analisis keterampilan bertanya guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas X TAV 1 SMK Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 3(1).
- Chan, H., & Zahar, I. (2012). *Maximizing Learning Outcomes by Socratic Questioning Exploring the Pedagogical Applications and Challenges among Language Lecturers at Universiti Malaysia Kelantan*.
- Chesters, S. D. (2012). Socratic pedagogy: philosophical inquiry through dialogue. In *The Socratic Classroom* (pp. 11–40). Brill.
- Chorzempa, B. F., & Lapidus, L. (2009). To find yourself, think for yourself. *Teaching Exceptional Children*, 41(3), 54–59.
- Chotimah, B. K., & Wahyudin, A. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Metode Sokratis Materi Statistika: Improving Student Mathematics Learning Results Through the Socratic Method Of Statistics Materials. *Abacus: Academic Journal of Mathematics Learning and Education*, 1(1), 1–11.
- Chusni, M. M., Saputro, S., Suranto, S., & Rahardjo, S. B. (2020). Review of critical thinking skill in indonesia: Preparation of the 21st century learner. *Journal of Critical Reviews*, 7(9), 1230–1235.
- Cleveland, J. (2015). *Beyond standardization: Fostering critical thinking in a fourth grade classroom through comprehensive Socratic circles*. Arizona State University.
- Copelin, M. R. (2015). "Socratic Circles are a Luxury": *Exploring the Conceptualization of a Dialogic Tool in Three Science Classrooms*. University of Arkansas.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*, diterj. Achmad Fawaid: *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danawak, Y. (2022). Tinjauan filsafat metode dialog sokrates dan implementasinya terhadap pembelajaran matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 44–49.
- Delić, H., & Bećirović, S. (2016). Socratic method as an approach to teaching. *European Researcher. Series A*, 10, 511–517.
- Dös, B., Bay, E., Aslansoy, C., Tiryaki, B., Çetin, N., & Duman, C. (2016). An Analysis of Teachers' Questioning Strategies. *Educational Research and Reviews*, 11(22), 2065–2078.
- Dwyer, C. P., Hogan, M. J., & Stewart, I. (2014). An integrated critical thinking framework for the 21st century. *Thinking Skills and Creativity*, 12, 43–52.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan model pembelajaran*. Jakarta: Indeks.
- Elder, L., & Paul, R. (2019). *The thinker's guide to analytic thinking: How to take thinking apart and what to look for when you do*. Rowman & Littlefield.

Achmad Fawaid, Nadifah Nadifah
Pandangan dan Tantangan Guru dalam Penerapan Metode Socrates untuk
Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar

- Esa, M. E., Awang, M. M., Ahmad, A. R., & Ahmad, A. (2019). Developing Thinking Skills Among Students Towards Creating Quality Human Capital. *The 2nd International Conference on Sustainable Development and Multi-Ethnic Society*, 208–215.
- Etemadzadeh, A., Seifi, S., & Far, H. R. (2013). The role of questioning technique in developing thinking skills: The ongoing effect on writing skill. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 70, 1024–1031.
- Fawaid, A., Abdullah, A., & Huda, M. (2023). Re-Designing Independent Campus Model in Islamic Boarding School Higher Education. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(4), 1202–1220.
- Fawaid, A., & Hasanah, U. (2020). Pesantren Dan Religious Authoritative Parenting: Studi Kasus Sistem Wali Asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 27–40.
- Fishman, E. M. (1985). Counteracting misconceptions about the Socratic method. *College Teaching*, 33(4), 185–188.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.
- Flick, U., Steinke, I., & Kardoff, E. von. (2017). Buku induk penelitian kualitatif: Paradigma, teori, metode, prosedur, dan praktik. *Yogyakarta. Cantrik Pustaka*.
- Fullam, J. (2015). “Listen Then, or, Rather, Answer”: Contemporary Challenges to Socratic Education. *Educational Theory*, 65(1), 53–71.
- Hadi, S., Retnawati, H., Munadi, S., Apino, E., & Wulandari, N. F. (2018). The difficulties of high school students in solving higher-order thinking skills problems. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(4), 520.
- Ismah, I., & Muthmainnah, R. N. (2021). Penerapan metode socrates kontekstual untuk meningkatkan tingkat berfikir kritis matematis. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 7(1), 61–68.
- Jensen Jr, R. D. (2015). The Effectiveness of the Socratic Method in Developing Critical Thinking Skills in English Language Learners. *Online Submission*.
- Katsara, O., & De Witte, K. (2019). How to use Socratic questioning in order to promote adults’ self-directed learning. *Studies in the Education of Adults*, 51(1), 109–129.
- Khaliq, I., Azzahra, A., Safitri, A., & Muthmainnah, R. N. (2017). Upaya Meningkatkan Daya Berpikir Kritis Matematis Siswa dengan Menggunakan Metode Socrates Kontekstual. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 3(1), 23–30.
- Knežić, D., Elbers, E., Wubbels, T., & Hajer, M. (2013). Teachers’ Education in Socratic Dialogue: Some Effects on Teacher–Learner Interaction. *The Modern Language Journal*, 97(2), 490–505.
- Kusmaryani, W. (2016). Assessing student’s speaking through Socratic questioning method. *Ninth International Conference on Applied Linguistics (CONAPLIN 9)*, 338–341.
- Lam, F. (2011). *The Socratic method as an approach to learning and its benefits*.

- Le, N.-T., & Huse, N. (2016). Evaluation of the formal models for the Socratic method. *Intelligent Tutoring Systems: 13th International Conference, ITS 2016, Zagreb, Croatia, June 7-10, 2016. Proceedings 13*, 69–78.
- Makhene, A. (2019). The use of the Socratic inquiry to facilitate critical thinking in nursing education. *Health SA Gesondheid*, 24.
- Manurung, Y. H., & Siregar, F. S. (2018). Developing Students Critical Thinking on Speaking Through Socratic Questioning Method. *International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE 2018)*, 212–216.
- Maras, K. E. (2018). Mind, language and artworks as real constraints on students' critical reasoning about meaning in art. *International Journal of Art & Design Education*, 37(3), 530–540.
- Nappi, J. S. (2017). The importance of questioning in developing critical thinking skills. *Delta Kappa Gamma Bulletin*, 84(1), 30.
- Nurdiansyah, N., Johar, R., & Saminan, S. (2019). Keterampilan Bertanya Guru SMP dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Peluang*, 7(1), 44–54.
- Nurjannah, A., & Suprpto, N. (2014). Pengaruh penerapan pembelajaran Socrates terhadap keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran fisika pada materi hukum Newton. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF) Vol, 3*, 20–26.
- Oyler, D. R., & Romanelli, F. (2014). The Fact of Ignorance Revisiting the Socratic Method as a Tool for Teaching Critical Thinking. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 78(7).
- Pahlavi, S. R., Sutriyono, S., & Prihatnani, E. (2014). Pengaruh Metode Socrates Dalam Pembelajaran Bangun Datar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII Smp Kristen Satya Wacana Tahun Ajaran 2013/2014. *Satya Widya*, 30(1), 28–33.
- Pange, A. (2014). The Use of the Socratic Teaching Method in E-Learning 2.0 Settings: Challenges and Limitations. In *Online Tutor 2.0: Methodologies and Case Studies for Successful Learning* (pp. 201–214). IGI Global.
- Pangestuti, D. S., & Latifah, N. (2019). Pengaruh metode socrates terhadap kemampuan berpikir kritis. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 85–94.
- Paul, R., & Elder, L. (2007). Critical thinking: The art of Socratic questioning. *Journal of Developmental Education*, 31(1), 36.
- Permana, T. I., Hindun, I., Rofi'ah, N. L., & Azizah, A. S. N. (2019). Critical thinking skills: The academic ability, mastering concepts, and analytical skill of undergraduate students. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 5(1), 1–8.
- Polat, S. (2020). Multidimensional analysis of the teaching process of the critical thinking skills. *Research in Social Sciences and Technology*, 5(2), 134–157.
- Prilanita, Y. N., & Sukirno, S. (2017). Peningkatan Keterampilan Bertanya Siswa melalui Faktor Pembentuknya. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(2), 244–256.
- Putri, M. K., & Sani, R. A. (2015). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DISKUSI KELAS DENGAN METODE SEMINAR SOCRATES TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MATERI KALOR KELAS X SMA NEGERI 8 MEDAN TP 2013/2014. *INPAFI (Inovasi Pembelajaran Fisika)*, 3(1).

Achmad Fawaid, Nadifah Nadifah
Pandangan dan Tantangan Guru dalam Penerapan Metode Socrates untuk
Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar

- Riffel, C. (2014). The Socratic method reloaded: How to make it work in large classes? *Canterbury Law Review*, 20, 125–135.
- Rohma, F., & Fawaid, A. (2023). Analysis of Students' Difficulties In Reading Texts to Increase Reading Comprehension In Islamic Senior High School. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(3), 2003–2018.
- Ryan, E., Shuai, X., Ye, Y., & Haomei, L. (2013). When Socrates meets Confucius: Teaching creative and critical thinking across cultures through multilevel Socratic method. *Neb. L. Rev.*, 92, 289.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.
- Schrijnemaekers, A.-C. M. C., Winkens, I., Rasquin, S. M. C., Verhaeg, A., Ponds, R. W. H. M., & van Heugten, C. M. (2018). Effectiveness and feasibility of Socratic feedback to increase awareness of deficits in patients with acquired brain injury: Four single-case experimental design (SCED) studies. *Neuropsychological Rehabilitation*.
- Sholihah, D. A., & Shanti, W. N. (2017). Diposisi berpikir kritis matematis dalam pembelajaran menggunakan metode socrates. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 4(2), 1–9.
- Smakova, K. M., & Tlekeyeva, A. D. (2019). Constructing Communicative Competence By Applying Socratic Questioning Into The Efl Classroom. *Of Philological Cycle*, 24.
- Sorvatzioti, D. F. (2012). The Socratic method of teaching in a multidisciplinary educational setting. *International Journal of Arts & Sciences*, 5(5), 61.
- Suhadi, S. M., Mohamed, H., Zaid, N. M., Abdullah, Z., & Aris, B. (2016). The Online Socratic Approach and Its Relationship with The Level Of Bloom Taxonomy Mastery. *ICERI2016 Proceedings*, 7860–7866.
- Susetyarini, E., & Fauzi, A. (2020). Trend of Critical Thinking Skill Research in Biology Education Journals across Indonesia: From Research Design to Data Analysis. *International Journal of Instruction*, 13(1), 535–550.
- Susiani, K., & Suranata, K. (2017). Implementasi metode sokratik melalui lesson study untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 27–40.
- Vincent Hogshhead, R. M. (2017). *How An English Teacher May Draw from The Socratic Seminar Method In Order To Further Engage Tenth Grade Students During Discussion*.
- Wiggins, J. (2015). Constructivism, policy, and arts education. In *Arts Education Policy Review* (Vol. 116, Issue 3, pp. 115–117). Taylor & Francis.
- Wilberding, E. (2021). *Socratic Methods in the Classroom: Encouraging Critical Thinking and Problem Solving Through Dialogue (Grades 8-12)*. Routledge.
- Yang, Y.-T. C., Newby, T. J., & Bill, R. L. (2005). Using Socratic questioning to promote critical thinking skills through asynchronous discussion forums in distance learning environments. *The American Journal of Distance Education*, 19(3), 163–181.

Youens, B., Smethem, L., & Sullivan, S. (2014). Promoting collaborative practice and reciprocity in initial teacher education: realising a 'dialogic space' through video capture analysis. *Journal of Education for Teaching*, 40(2), 101–113.

Zare, P., & Mukundan, J. (2015). The use of Socratic method as a teaching/learning tool to develop students' critical thinking: A review of literature. *Language in India*, 15(6), 256–265.